



TO REACH *The* UNREACHED PEOPLE



Hotman Parulian Simanjuntak | Ardikal Bali | Yohanes Sukardi
Carles Frengki Nainggolan | Adolv Bastian Marpaung
Jeny Marlin Lainsamputty | Vernando Purba

**TO REACH
THE UNREACHED PEOPLE**

TO REACH THE UNREACHED PEOPLE

Jeny Marlin Lainsamputty
Hotman Parulian Simanjuntak
Ardikal Bali
Yohanes Sukardi
Carles Frengki Nainggolan
Adolv Bastian Marpaung
Vernando Purba



TO REACH THE UNREACHED PEOPLE

Penulis:

Jeny Marlin Lainsampatty
Hotman Parulian Simanjuntak
Ardikal Bali
Yohanes Sukardi
Carles Frengki Nainggolan
Adoly Bastian Marpaung
Vernando Purba

Editor:

Hotman P. Simanjuntak
Carles Nainggolan
Jeny Marlin

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Oktober 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kebaikan Tuhan Yesus Kristus yang memungkinkan buku ini dapat terbit untuk menjadi berkat bagi para pembaca. Sebagai Lembaga yang berkomitmen untuk melayani masyarakat dan umat Tuhan kami bersyukur dapat menghadirkan tulisan-tulisan buah karya para hamba Tuhan.

Buku ini lahir dari sebuah kerinduan mendalam untuk menjangkau hati yang belum tersentuh oleh terang kasih Tuhan. Melalui pengalaman, firman, dan kesaksian nyata yang dituangkan dalam setiap halaman, kami berharap buku ini menjadi alat yang memberkati pembacanya, sekaligus menjadi dorongan untuk turut mengambil bagian dalam misi agung Kerajaan Allah.

Saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan saya yang sudah memberikan sumbangsih pemikiran dan waktunya untuk menulis. Doa dan harapan saya, buku ini dapat menjadi berkat. Soli Deo Gloria.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I KONTRIBUSI YUSUF DALAM UPAYA PELAKSANAAN MISI ALLAH BERDASARKAN KEJADIAN 39-50	1
BAB 2 ETIKA KRISTEN TERHADAP IPTEK DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN MAHASISWA	30
BAB 3 DARI LAYAR KE JIWA: STRATEGI MISI DIGITAL DI ERA 5.0 UNTUK GENERASI YANG BELUM TERJANGKAU	52
BAB 4 PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MELAKUKAN MISI MELALUI PEMBELAJARAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN SEKOLAH	86
BAB 5 DALAM NAMAKU ADA KEKUATAN MISI (SEBUAH PENDEKATAN EXEGETIS KELUARAN 3:13-14 DALAM KONTEKS PENTATEUCH)	117
BAB 6 RESILIENSI GEREJA DALAM MISI DI ERA DIGITAL	142
BAB 7 KETELADANAN YESUS KRISTUS SEBAGAI GURU AGUNG MENURUT YOHANES 13:13-17 DAN APLIKASINYA BAGI GURU PAK MASA KINI	172

BAB I

KONTRIBUSI YUSUF DALAM UPAYA PELAKSANAAN MISI ALLAH BERDASARKAN KEJADIAN 39-50

A. Pendahuluan

Setiap orang Kristen memiliki kewajiban untuk menjalankan misi Allah di dunia sesuai dengan kontribusi masing-masing. Untuk memahami kontribusi yang dimiliki oleh orang percaya, gereja berkontribusi dalam mempersiapkan mereka untuk melaksanakan misi tersebut. Dalam konteks ini, Lumintang menjelaskan bahwa gereja berfungsi sebagai agen dan saksi kerajaan Allah, yang dipanggil untuk merealisasikan misi kerajaan-Nya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan gereja tidak hanya terfokus pada pemberitaan Firman dan pelaksanaan sakramen yang benar, tetapi juga mencakup tindakan liturgis yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang mendorong transformasi dalam masyarakat.² Dengan demikian, orang percaya diakui sebagai terang dunia, yang memiliki tanggung jawab dalam misi yang mencakup baik dimensi vertikal maupun horizontal, termasuk isu-isu sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ekologi.³ Misi ini merupakan pelaksanaan Amanat Agung

¹ Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer*, (Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2009), 99

² Andar Ismail, *Awam dan Pendeta Mitra Membina Gereja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 36-40.

³ Rainer Scheunemann, Sostenes Sumihe, Karel Phil Erari dan Mathias Gemnafle, *Misi Holistik Masa Kini*, (Jayapura: Program Pasca Sarjana Teologi STT GKI "I. S. Kijne", 2006), 77

(Mat. 28:19-20) yang melampaui sekadar mengajak orang untuk bertobat, mendengarkan khotbah, dan melakukan penginjilan. Pelaksanaan Amanat Agung juga berarti menyampaikan kabar baik Allah setelah memperlihatkan kasih-Nya yang besar.⁴ Oleh karena itu, misi mencerminkan interaksi jemaat sebagai saksi Yesus dengan mereka yang berada di luar komunitas Allah.⁵ Dengan demikian, gereja terdiri dari setiap orang percaya yang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kasih Allah kepada dunia melalui semua aspek kehidupan mereka.

Misi Allah terlaksana bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang gembala jemaat ataupun seorang pendeta saja melainkan merupakan kewajiban jemaat juga selaku orang percaya berdasarkan profesi yang mereka jalani. Hal ini karena jemaat umumnya lebih banyak berinteraksi dalam lingkungan mereka sendiri dan hanya menghadiri gereja satu atau dua kali dalam seminggu,⁶ hal ini mengindikasikan bahwa jemaat dengan keprofesionalan Kristennya berperan penting dalam menyentuh dan menghubungi orang-orang yang belum percaya. Robert dan Jansen mengemukakan bahwa para profesional yang percaya kepada Kristus dapat berpengaruh sebagai penggerak dan transfigurasi, sebagai panutan atau contoh kemudian sebagai pemberi motivasi mendorong kemajuan berdasarkan prinsip-prinsip moral kekristenan”⁷ Oleh karena itu, "para profesional perlu

⁴ Richard Stearns, *Unfinished (Mengisi Lubang Di Dalam Injil Kita & Memenuhi Panggilan Kita Di Dunia)*, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2014), 111

⁵ John Ruck dkk., *Jemaat Misioner*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 185

⁶ C. Peter Wagner, *The Church in the Workplace (Melepaskan Kuasa Gereja di Dunia Kerja)*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 12

⁷ Robert P. Borrong dan Jansen H. Sinamo, *Perspektif dan Peran Umat Kristiani Mewujudkan Indonesia Baru: Visi, Strategi dan Program Aksi Menyukseskan Reformasi*, (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2004), 126-132

mengembangkan karakter dan sikap sebagai pekerja Kristen.” Menurut Leigh, “karakter dan sikap itu mencakup pertumbuhan dalam pengenalan akan Yesus Kristus, empati, sikap melayani, kepemimpinan yang penuh kelembutan, serta kesadaran akan pekerjaan pelayanan pemberitaan Injil sesuai Amanat Agung Tuhan.”⁸ Keadaan seperti ini menjadi wadah dalam menyebarkan Injil berdasarkan profesi yang dijalankan oleh umat Kristen di luar lingkup gereja.⁹ Sehubungan dengan itu, Wagner menyatakan bahwa “pekerjaan adalah sesuatu yang disucikan oleh Allah dan seharusnya dipersembahkan kepada-Nya. Dalam bahasa Ibrani, kata untuk pekerjaan, *avodah* juga berarti penyembahan. Istilah “pelayanan” lebih tepat digunakan, karena pekerjaan pada hakikatnya adalah bentuk pelayanan kepada Allah dan sesama.¹⁰ Dengan demikian, “pekerjaan merupakan bagian dari bentuk penyembahan yang juga berfungsi sebagai pelayanan kepada-Nya.”

Allah dapat memakai siapa saja untuk menjadi saksi-Nya dalam melaksanakan misi-Nya di dunia. Namun, banyak orang percaya yang beranggapan bahwa misi hanya merupakan tugas pelayanan yang dijalankan oleh individu yang berkomitmen penuh waktu. Sebenarnya, Allah juga memanfaatkan orang percaya dalam berbagai bidang, seperti hukum, kedokteran, bisnis, dan seni.¹¹ Selain itu, Smith menjelaskan bahwa banyak orang Kristen cenderung menganggap pekerjaan yang bersifat religius lebih suci

⁸ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif (34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta dan Kaum Awam)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 25-29

⁹ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 357

¹⁰ C. Peter Wagner, *The Church in the Workplace...*, 18

¹¹ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah? (Menghubungkan Pekerjaan Anda Dengan Rencana Allah Bagi Dunia)*, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2019), 113

dibandingkan aktivitas lainnya, baik di rumah, kebun, maupun kantor. Aktivitas religius atau yang terkait dengan gereja tidak memiliki nilai atau signifikansi yang lebih besar dibandingkan pekerjaan seorang tukang kebun, pebisnis, guru, atau apoteker.¹² Dalam konteks agama, seseorang seringkali menggunakan kitab suci dan ajaran agamanya sebagai panduan kebenaran. Sementara itu, dalam konteks profesional, standar kebenaran sering diukur dengan metrik lain seperti uang, prestasi, kekuasaan, atau kenyamanan.¹³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang percaya tentang pelaksanaan misi Allah sebagai saksi-Nya di dunia masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa misi hanya dapat dilakukan oleh mereka yang melayani secara penuh di gereja, bahwa misi berkaitan dengan semua aktivitas yang diprogramkan oleh gereja, dan bahwa profesi atau pekerjaan orang percaya tidak memiliki hubungan dengan misi Allah.

Berdasarkan kenyataan yang ada bahwa diperlukan pemahaman yang tepat mengenai kontribusi orang percaya dalam konteks profesi untuk menjalankan misi Allah sebagai saksi-Nya. Hal ini penting untuk disadari oleh orang percaya karena dalam kekristenan terdapat integrasi antara iman dan pekerjaan. Allah menciptakan manusia untuk bekerja (Kej. 1:27-28; 2:15). Sebagai umat yang ditebus oleh Allah, orang percaya dipanggil dan diutus untuk mewakili Allah dalam melaksanakan tugas melalui profesi yang ada. Dengan demikian, setiap individu harus menjalankan misi melalui pekerjaan mereka masing-masing.¹⁴ Oleh karena itu,

¹² Gordon T. Smith, *Keberanian dan Panggilan (Merengkuh Potensi Yang Allah Anugerahkan Bagi Anda)*, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2017), 35-36

¹³ <http://dwi pekan.petra.ac.id/2018/07/05/misi-dalam-profesi/diakses> pada 20 Oktober 2024, pukul 13.00

¹⁴ Ibid.

pemahaman yang salah tentang tujuan pekerjaan dapat mengakibatkan para profesional Kristen tidak menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam aktivitas pekerjaan mereka. Akibatnya, orang percaya mungkin tidak memahami tujuan hidup mereka yang seharusnya berfokus pada misi untuk memuliakan Tuhan dalam segala hal yang telah dianugerahkan, termasuk dalam profesi mereka.

Seharusnya kontribusi orang percaya dalam menjalankan misi sesuai dengan profesi masing-masing dapat dirincikan sebagai berikut: 1) Misi dapat dilakukan dengan melayani Tuhan di gereja. 2) Menjalankan misi melalui profesi melibatkan partisipasi dalam pelayanan yang telah disusun oleh gereja. 3) Misi yang dapat dijalankan dalam konteks pekerjaan mencakup pemberitaan firman Tuhan dan pelayanan di gereja. 4) Kontribusi orang percaya dalam menjalankan misi melalui profesi disesuaikan dengan situasi dan orang-orang di sekitar mereka. 5) Ada dampak negatif bagi para profesional dalam menjalankan misi sebagai saksi Yesus di tempat kerja, yang membuat mereka cenderung hanya fokus pada misi di gereja dan program-program pelayanan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kontribusi orang percaya dalam misi dapat dilakukan melalui profesi yang mereka jalani. Pemahaman ini sangat penting karena melalui pemahaman tersebut orang percaya mengerti bahwa kehadiran mereka di tempat kerja dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani bagi orang lain. Selain itu, akan menolong orang percaya untuk tidak bekerja dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Firman Allah dan menolong orang percaya untuk melaksanakan misi Allah sehingga orang-orang yang belum percaya dapat mengenal-Nya.

KONTRIBUSI YUSUF DALAM UPAYA

PELAKSANAAN MISI ALLAH BERDASARKAN KEJADIAN 39 – 50

A. Kontribusi Yusuf dalam Konteks Kedudukan Dan Tanggung Jawab di rumah tuannya (Kej. 39:1-20)

Yusuf dijual oleh saudar-saudaranya yakni sampai ke potifar seorang pejabat tinggi di istana Mesir yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan Firaun.¹⁵ Yusuf pun menjadi pekerja yang sukses atau berhasil. Dalam Kejadian 39:2 dikatakan, “Tetapi TUHAN menyertai Yusuf, sehingga ia selalu berhasil dalam segala yang dilakukannya; ia tinggal di rumah tuannya, orang Mesir itu.” Potifar menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap usaha Yusuf, seperti yang tercatat dalam Kejadian 39:3, “Setelah tuannya melihat bahwa TUHAN menyertai Yusuf dan membuat segala yang dikerjakannya berhasil.” Kata “dilihat” dalam bahasa aslinya menggunakan kata ar.Y:âw: (wayare) yang berarti *saw* (telah melihat) dalam bentuk kata kerja imperfek orang ketiga maskulin tunggal dengan w> (we) sebagai awalan penghubung/waw konsektif¹⁶ yang mengubah tense kata kerja tersebut menjadi perfek yang menyatakan suatu kegiatan yang sudah rampung. Kata ar.Y:âw: (wayare) berasal dari kata dasar ha'r' (raah) artinya *see* (melihat, menemui, menjumpai). Kata ha'r' (raah) diterjemahkan *see* (melihat, menemui, menjumpai),¹⁷ *inspect* (mengamati),

¹⁵ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 290

¹⁶ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I*, (Michigan: Baker Book Company, 1989), 176

¹⁷ Francis Brown, *The New Brown Driver Briggs Genenius Hebrew and English Lexicon with an appendix containing the biblical Aramaic*, (USA: Hendrickson Publisher, 1979), 906

appearance (penampilan, rupa, kehadiran).¹⁸ Kata kerja ini memiliki bentuk orang ke-3 maskulin tunggal yang menunjukkan kepada tuannya (Potifar). Kata tuannya dalam terjemahan aslinya *wyn"ëdoaj* (adonan) dengan bentuk kata benda maskulin jamak *suffix* orang ke-3 maskulin tunggal.¹⁹ Kata benda maskulin jamak ini merujuk pada semua yang dilakukan oleh Yusuf, yang menunjukkan bahwa Tuhan menyertainya, mengingat setiap pekerjaannya selalu berhasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usai Potifar memperhatikan dan melihat penampilan serta keberhasilan Yusuf di semua tugasnya, ia menyadari bahwa Yusuf disertai oleh Tuhan.

Penyertaan Tuhan atas Yusuf dapat dilihat pada kata disertai yang terdapat dalam Kejadian 39:3. Kata disertai dalam terjemahan aslinya ialah *AT=ai* (iton) yang berarti *with* (bersama, bersama dengan) dalam bentuk preposisi *suffix* orang ke-3 maskulin tunggal homonim 2 yang mengarahkan kepada pribadi yang disertai Tuhan ialah Yusuf.²⁰ Akar kata *AT=ai* (iton) ialah *tae* (et) yang berarti *with* (denoting proximity)²¹ maksudnya Tuhan dan Yusuf memiliki hubungan yang dekat terbukti dengan Tuhan yang selalu bersama Yusuf dimanapun dan kapanpun serta dalam segala hal yang dikerjakan oleh Yusuf. Jadi dapatlah diterjemahkan Yusuf bersama dengan Tuhan dalam segala hal yang dikerjakan dimanapun dan kapanpun sehingga ia dapat berhasil.

Kemudian dalam Kejadian 39:4 dapat dilihat betapa Yusuf memperoleh kasih dari tuannya sehingga dipercayakan

¹⁸ Robert D. Culvert, *Theological Wordbook of the Old Testament Volume II*, (Chicago: Moody Press, 1981), 823

¹⁹ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 176

²⁰ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 176

²¹ New American Standard, CD Program Bible Works 7: copyright 2006

dan diberikannya kuasa atas rumah maupun segala yang dipunyai. Kata diberikannya kuasa dalam bahasa aslinya menggunakan kata dq;P' (paqad) yang berarti *overseer* (pengawas, mandor) dalam bentuk kata kerja orang ke tiga maskulin singular yang menunjukkan kepada Yusuf.²² Dalam TWOT volume II kata dq;P' (paqad) diterjemahkan appoint (menentukan), *allocation* yang berarti alokasi.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), alokasi diartikan sebagai penentuan jumlah barang yang disediakan untuk suatu lokasi, penetapan jumlah uang (biaya) yang dialokasikan untuk kebutuhan tertentu, pembagian pengeluaran dan pendapatan baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan, serta penentuan penggunaan sumber daya secara matematis (misalnya tenaga kerja, mesin, dan perlengkapan) untuk mencapai hasil yang optimal.²⁴ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa Yusuf tidak hanya menerima kasih dari tuannya, tetapi juga berperan sebagai mandor atau pengawas yang bertanggung jawab dalam menentukan jumlah barang yang disediakan, menetapkan jumlah uang yang diperlukan untuk keperluan tertentu, membagi pengeluaran dan pendapatan dalam perencanaan dan pelaksanaannya, serta mengelola penggunaan sumber daya secara matematis demi mencapai hasil yang optimal.

Dalam Kejadian 39:5 dikemukakan bahwa akibat berkuasanya Yusuf atas semua kepunyaan potifar sehingga Tuhan memberkati Potifar, yang pada akhirnya berkat-Nya melimpah untuk semua yang dimilikinya baik rumah maupun

²² John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 176

²³ Victor P. Hamilton, *Theological Wordbook of the Old Testament Volume II*, (Chicago: Moody Press, 1981), 1802

²⁴ KBBI *Offline* 1.5.1

ladangnya.²⁵ Semuanya telah diatur Yusuf sehingga Potifar tidak perlu mencampuri apa-apa lagi selain dari makanannya.²⁶ Sebagaimana yang dikatakan Aalders bahwa meskipun dia seorang budak, Yusuf tidak diperuntukkan bekerja di ladang sebagaimana budak lainnya. Karena kecerdasannya maupun kemampuan kerjanya sangat baik, maka Yusuf bekerja di rumah Potifar sebagai pelayannya. karena kecerdasannya dan kemampuan kerjanya yang baik. sehingga mengakibatkan Yusuf disenangi dan diawali sebagai pelayan pribadi, kemudian bertanggung jawab atas semua pelayan di rumah, dan akhirnya diberi kekuasaan atas seluruh kekayaan tuannya, baik di rumah ataupun di ladang. Ia mengelola semua itu sehingga Potifar tidak perlu mencampuri urusan apapun selain hal yang berkaitan dengan makanannya.²⁷ Wenham juga menyampaikan bahwa ketika ia tidak mengurus urusan lain, itu merujuk pada urusan pribadi, termasuk urusan dengan istrinya.²⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa Yusuf merupakan orang yang bisa dipercayai, sehingga ia dipercayakan sebagai pemegang wewenang untuk semua yang dimilikinya, sementara urusan pribadi Potifar tetap diatur olehnya sendiri.

Kemudian, sebagai pelayan atas tuannya Yusuf pun tidak luput dari godaan sang istri tuannya yang menggoda dirinya. Istri tuannya melihat Yusuf dengan nafsu dan mengundangnya melakukan hubungan intim (Kej. 39:7). Kata berahi dalam terjemahan aslinya *aF'óTiw*: (watisa) yang berarti *cast* (memberikan, menjatuhkan) dalam bentuk kata

²⁵ G. CH. Aalders, *Bible Students Commentary Genesis Volume II*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1981), 202

²⁶ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid I Perjanjian Lama ...*, 149

²⁷ Ibid.

²⁸ Gordon Wenham, *Word Biblical Commentary Genesis 16-50*, (Texas: Word Books Publisher, 1994), 374

kerja orang ke-3 feminim tunggal dengan w> (we) sebagai awalan penghubung/waw konsektif²⁹ yang mengubah tense kata kerja berahi menjadi suatu kegiatan yang sudah rampung dan dilakukan oleh istri Potifar. Dalam New American Standard kata berahi ialah *desire* (menginginkan, menghendaki, bernafsu, meminta).³⁰ Maka dapat diterjemahkan istri Potifar memandang Yusuf dengan sangat tertarik, bernafsu, memandang Yusuf dengan menginginkannya, menghendaknya, memintanya untuk dapat tidur bersama.

Berikutnya dalam Kejadian 39:8-20 dijelaskan bahwa Yusuf kemudian mengambil sikap penolakan terhadap ajakan istri tuannya itu (Kej. 39:8) karena Yusuf mengetahui bahwa perbuatan tidur bersama dengan istri Potifar adalah tindakan kejahatan dan dosa terhadap Allah (Kej. 39:9). Kata menolak dalam terjemahan asli !ae|m'y>w: (wayeman) dalam bentuk kata kerja piel imperfek waw konsektif orang ke-3 maskulin singular yang mengarah kepada Yusuf.³¹ Kata !ae|m'y>w: (wayeman) berasal dari kata dasar !am (man) yang berarti *refuse* (menolak, menampik, menanggalkan).³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "menampik" berarti tidak bersedia, tidak mau, dan tidak menerima.³³ Bentuk *piel* dari kata ini menunjukkan tindakan yang dilakukan dengan lebih tegas atau secara berulang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Yusuf secara tegas dan berulang kali menolak, tidak bersedia, dan tidak menerima ajakan istri Potifar untuk berhubungan intim.

²⁹ John Joseph Owens, 'Analytical Key to the Old Testament Volume I'..., 177

³⁰ New American Standard, CD Program Bible Works 7: copyright 2006

³¹ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 177

³² Francis Brown, 'The New Brown Driver Briggs Genenius Hebrew and English Lexicon With' An Appendix Containing The' Biblical Aramaic'..., 549

³³ KBBI Offline 1.5.1

Yusuf memiliki keberanian untuk menolak rayuan dari istri tuannya karena menyadari bahwa tindakan tersebut adalah suatu kekejian atau dosa (Kej. 39:9). Kata kejahatan dalam terjemahan aslinya h[ʾŪrʾhʾ] (haraah) dengan bentuk kata benda feminim tunggal³⁴ dengan kata dasar h[ʾrʾ] (raah) yang berarti *evil* (jahat, durjana), *distress* (penderitaan, bahaya, kesengsaraan), *injury* (kerusakan), *calamity* (bencana, malapetaka, celaka besar).³⁵ Sedangkan kata dosa dalam terjemahan aslinya ytiajʾPxʾw> (wekhatati) dalam bentuk kata kerja perfek waw konsekutif orang pertama tunggal yang menunjukkan kepada Yusuf.³⁶ Dengan kata dasar ajx (khata) yang berarti *sin* (berdosa, melanggar).³⁷ Berdasarkan analisis kedua kata ini, tindakan tidur bersama istri Potifar yang diungkapkan dalam Kejadian 39:9 dapat diartikan sebagai suatu kerusakan, bahaya, atau bencana yang besar, serta sebagai pelanggaran terhadap Allah. Meskipun istri Potifar terus-menerus membujuk Yusuf, ia tetap tidak mengindahkan bujukan tersebut (Kej. 39:10) dan bahkan melarikan diri dari istri Potifar. Akibat dari tindakan ini, Yusuf difitnah oleh istri Potifar dan kemudian dipenjarakan (Kej. 39:13-20).

Hamilton menjelaskan bahwa Yusuf menolak permintaan istri Potifar dengan memberikan penjelasan yang panjang (Kej. 39:8-9).³⁸ Ada tiga alasan utama yang diungkapkan Yusuf untuk menolak permintaan tersebut: Pertama, Potifar telah mempercayainya; kedua, tidur bersama istri tuannya

³⁴ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 177

³⁵ Francis Brown, *The New Brown Driver Briggs Genenius Hebrew and English Lexicon with an appendix containing the biblical Aramaic...*, 948

³⁶ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 177

³⁷ Francis Brown, *The New Brown Driver Briggs Genenius Hebrew and English Lexicon With' An Appendix Containing The' Biblical Aramaic...*, 306

³⁸ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis's Chapters 18-50*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1994), 462-463

merupakan pelanggaran terhadap Potifar; dan ketiga, tindakan tersebut dianggap sebagai perbuatan jahat serta dosa terhadap Allah.³⁹ Untuk Yusuf, ajakan istri Potifar merupakan pelanggaran terhadap Allah yang telah menyertainya dan memberinya keberhasilan di Mesir.⁴⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi Yusuf selama bekerja di rumah Potifar adalah sebagai pekerja yang dapat dipercaya serta mampu menjaga kesucian hidupnya di hadapan Allah dan atasan. Sebagai pekerja, Yusuf menghadapi tantangan untuk berdosa terhadap Allah dan mengkhianati kepercayaan Potifar. Namun, ia berhasil mengatasi kedua tantangan tersebut karena pengenalannya akan Allah yang menyertainya. Dari kontribusi Yusuf sebagai pekerja di rumah tuannya, terlihat jelas ia menjalankan misinya dengan sikap bekerja secara jujur, berintegritas dan penuh tanggung jawab.

B. Kontribusi Yusuf Selama Berada Di Penjara (Kej. 39:21-23; 40:1-23)

Penentangan Yusuf terhadap istri Potifar mengakibatkan dia difitnah lalu dipenjara, tetapi penyertaan Allah selalu ada buat dia, yang kemudian memungkinkan ia dicintai oleh kepala penjara sehingga dipercayakan kepadanya tanggung jawab mengelola para tahanan serta semua kegiatan di dalam penjara.⁴¹ Tindakan Tuhan dalam menyertai Yusuf tidak hanya terjadi saat ia berada di rumah Potifar, tetapi juga ketika ia berada di penjara (Kej. 39:21, 23). Hal ini menunjukkan bahwa Allah secara konsisten menekankan

³⁹ Gordon Wenham, *Word Biblical Commentary Genesis 16-50...*, 375

⁴⁰ H. C. Leupold, *Exposition of Genesis Volume Two*, (Michigan: Baker Book House, 1979), 997

⁴¹ Yune Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian...*, 254

keberhasilan Yusuf dalam melaksanakan tugasnya sebagai akibat dari penyertaan-Nya.

Kontribusi Yusuf saat di penjara adalah bahwa sikap kepala penjara yang memberi kepercayaan untuk para tahanan dalam penjara itu kepada Yusuf, dan segala pekerjaan yang harus dilakukan di situ, Yusuf lah yang mengurusnya (Kej. 39:22). Kata mengurus dalam terjemahan aslinya ialah hf,([o (oseh) yang berarti doer (seorang yang bertindak) dalam bentuk kata kerja maskulin tunggal yang menunjuk kepada Yusuf.⁴² Kata hf,([o (oseh) memiliki kata dasar hf[(asah) yang berarti make (membereskan).⁴³ Maka dapat diterjemahkan bahwa Yusuf adaah seorang yang bertindak membereskan segala pekerjaan yang ada di penjara.

Yusuf menjadi seorang yang dipercaya oleh kepala penjara mendapat tugas untuk melayani dua pegawai Firaun yang dimasukkan ke dalam penjara. Dua pegawai tersebut ialah kepala juru minum dan kepala juru roti raja (Kej. 40:1-4).⁴⁴ Ketika Yusuf melayani juru minum dan juru roti, mereka terlihat bersusah hati (Kej. 40:6). Kata bersusah hati dalam terjemahan aslinya ialah ~ypi([zO (zoapim) dalam bentuk kata kerja partisip aktif maskulin plural yang menunjukkan bahwa juru minum dan juru roti sedang bersusah hati.⁴⁵ Kata ~ypi([zO (zoapim) memiliki kata dasar @[z (zap) yang berarti *vexed* (menyusahkan, menyakitkan hati, mengesalkan, menjengkelkan), *enraged* (sangat marah). Dapat diartikan bahwa Yusuf memperhatikan juru minum dan juru roti yang sedang merasa sedih, marah, kesal, dan sakit hati. Leupold

⁴² John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 180

⁴³ New American Standard, CD Program Bible Works 7: copyright 2006

⁴⁴ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid I Perjanjian Lama...*, 150

⁴⁵ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 181

menjelaskan bahwa keseriusan Yusuf dalam menjalankan tugasnya dengan penuh perhatian terhadap juru minum dan juru roti memungkinkannya untuk memahami perasaan dan suasana hati mereka. Ini menjadi kunci keberhasilan Yusuf dalam setiap pekerjaan yang diembannya.⁴⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesetiaan dan dedikasi Yusuf dalam melayani juru minum dan juru roti setiap hari memungkinkan dia untuk mengenali dan mengerti isi hati keduanya secara baik.

Diketahui bahwa penyebab keduanya bersusah hati ialah mimpi mereka yang tidak dapat diartikan oleh siapa pun (Kej. 40:8). Setelah mengetahui hal tersebut Yusuf mengatakan kepada mereka “bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi” (Kej. 39:8). Kata menerangkan dalam terjemahan aslinya ialah *rtEšpoW* (upoter) dalam bentuk kata kerja partisip aktif yang berarti tindakan menerangkan adalah tindakan yang sedang atau terus-menerus berlangsung dilakukan oleh Allah.⁴⁷ Kata dasar dari *rtEšpoW* (upoter) ialah *rtp* (patar) yang berarti interpret (menafsirkan, mengartikan, menjelaskan, menterjemahkan).⁴⁸ Maka dapat diterjemahkan Yusuf berkata kepada keduanya dengan menyatakan bahwa bukankah Allah yang selalu menafsirkan, mengartikan, menjelaskan, menterjemahkan arti mimpi atau bukankah Allah yang biasanya menafsirkan, mengartikan, menjelaskan, menterjemahkan arti dari sebuah mimpi.

Mengenai mimpi, Wenham menjelaskan bahwa bangsa Mesir meyakini bahwa mimpi dapat menghubungkan

⁴⁶ H. C. Leupold, *Exposition of Genesis Volume Two...*, 1009

⁴⁷ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 186

⁴⁸ Francis Brown, *The New Brown Driver Briggs Genenius Hebrew and English Lexicon with an Appendix Containing the Biblical Aramaic...*, 837

manusia dengan dunia orang mati serta dengan para dewa, sehingga memahami arti mimpi sangat penting bagi mereka.⁴⁹ Leupold menambahkan bahwa di hadapan juru roti dan juru minum, Yusuf menyatakan bahwa hanya Allah yang dapat mengungkapkan makna mimpi. Hal ini tercermin dalam pernyataan Yusuf, “Bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi?” (Kej. 40:8).⁵⁰ Pfeiffer dan Harrison menjelaskan bahwa Yusuf dapat menafsirkan mimpi juru minum dan juru roti, di mana juru minum akan dipulihkan ke posisinya semula di pemerintahan Firaun. Dalam konteks ini, Yusuf juga meminta bantuan dari juru minum untuk membebaskannya dan menginformasikan keadaannya kepada Firaun (Kej. 40:14). Sementara itu, arti mimpi bagi juru roti menunjukkan bahwa ia akan dihukum mati.⁵¹ Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Yusuf memiliki peran penting meskipun ia seorang tahanan; ia merupakan seorang pekerja yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas pengelolaan semua urusan di penjara. Melalui kontribusinya, Yusuf menunjukkan bahwa ia bermisi dengan bekerja secara setia dan sungguh-sungguh, serta menyampaikan kuasa Allah kepada orang lain. Keberhasilan Yusuf dalam melaksanakan tugasnya di penjara adalah hasil dari penyertaan Allah yang selalu menyertainya.

⁴⁹ Gordon Wenham, *Word Biblical Commentary Genesis 16-50...*, 382

⁵⁰ H. C. Leupold, *Exposition of Genesis Volume Two...*, 1010

⁵¹ Charles F Pfeiffer & Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester...*, 126-127

C. Kontribusi Yusuf Di Lingkungan Istana (Kej. 41-47; 50:15-21)

1. **Sebagai Interpreter Mimpi (Kej. 41:1-36).** Setelah juru minum dipulihkan ke posisinya, Yusuf dilupakan dan harus menunggu selama dua tahun sebelum diingat kembali. Situasi ini terjadi karena Firaun mengalami mimpi yang tidak dapat ditafsirkan oleh para ahli sihir dan orang bijak di Mesir. Atas rekomendasi juru minum mengenai kemampuan Yusuf, ia akhirnya dihadapkan kepada Firaun (Kej. 41:1-36).⁵² Dengan demikian, terlihat bahwa Tuhan telah merencanakan yang terbaik untuk Yusuf, dan melalui kemampuan menafsirkan mimpi Firaun, ia diangkat menjadi penguasa di Mesir. Sebelum memberikan penafsiran, Yusuf menegaskan bahwa hikmatnya untuk mengartikan mimpi adalah berasal dari Allah (Kej. 41:16, 25, 32).⁵³ Dalam Kejadian 41:25, Yusuf juga menampakkan bahwa mimpi Firaun adalah cara Allah memberitahukan perbuatan yang akan dinyatakan-Nya. Kata memberitahukan dalam terjemahan aslinya *dyGlihi* (*higid*) yang berarti *revealed* (mengungkapkan, menyatakan, memperlihatkan, menyingkapkan, membukakan) dalam bentuk hifil perfek orang ke-3 maskulin tunggal yang mengarahkan kepada Yusuf. Hifil bersifat kausatif Maka dapat diterjemahkan Allah telah mengungkapkan, menyatakan, memperlihatkan, menyingkapkan, membukakan kepada Firaun apa yang hendak dilakukan-Nya. Kata dilakukan-Nya dalam terjemahan asli *hf,p[o* (*oseh*) dalam bentuk kata kerja partisip aktif.⁵⁴ Kata *hf,p[o* (*oseh*) memiliki kata dasar *hf[* (*asa*) yang dalam TWOT berarti *do* (dilakukan, berbuat, dilaksanakan), *accomplish*

⁵² _____, *Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab...*, 166-167

⁵³ Howard F. Vos, *Kitab Kejadian dan Arkeologi...*, 113

⁵⁴ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Volume I...*, 187

(menyelesaikan, mengerjakan).⁵⁵ Dapat disimpulkan bahwa Allah telah mengungkapkan kepada Firaun apa yang sedang dilakukan-Nya melalui mimpi-mimpi tersebut. Yusuf menjelaskan bahwa mimpi-mimpi Firaun menunjukkan akan terjadinya tujuh tahun kelimpahan diikuti oleh tujuh tahun kelaparan. Selain itu, Yusuf memberikan saran praktis untuk menghadapi masa kelaparan tersebut. Dalam Kejadian 41:32, Yusuf menegaskan bahwa mimpi yang dialami Firaun dua kali menunjukkan bahwa hal itu telah ditetapkan oleh Allah dan akan segera terwujud. Penjelasan Yusuf mengenai mimpi-mimpi tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang bersumber dari Allah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Yusuf melaksanakan perannya sebagai penafsir mimpi Firaun, sekaligus menjadi saksi bagi Allah. Kesaksian Yusuf bukan hanya melalui aktivitas ibadah, tetapi juga melalui kemampuannya menafsirkan mimpi dan kebijaksanaan dalam memberikan nasihat kepada Firaun yang berasal dari Allah. Dari kontribusi Yusuf sebagai penafsir mimpi, terlihat bahwa ia bermisi dengan menyatakan bahwa hikmat dan kemampuannya adalah anugerah dari Allah. Sikap Yusuf ini juga menunjukkan bahwa ia menyampaikan kuasa Allah tidak hanya kepada Firaun, tetapi juga kepada semua pegawainya (Kej. 41:37-38). Hal ini menggambarkan perluasan objek pendengar Yusuf dalam misi, dari hanya dua orang di penjara menjadi Firaun dan seluruh pegawainya.

⁵⁵ Thomas E. McComiskey, *Theological Wordbook of the old testament Volume II*, (Chicago: Moody Press, 1981), 701